

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, bermacam-macam kebudayaan yang ada di Indonesia. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, karena keragaman budaya yang terdapat di dalamnya menjadikan Indonesia kaya akan keragaman suku budaya, sehingga hal itu dapat dipahami sebagai hasil dari cipta karsa manusia melalui akal dan perasaan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan. Seperti: bahasa, sistem kepercayaan, sistem sosial, mata pencaharian, teknologi, ilmu pengetahuan, dan kesenian.¹

Selanjutnya kebudayaan dapat dipahami sebagai pola pikir, pandangan hidup dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dalam menerjemahkan hak dan kewajiban dalam kehidupannya. Budaya yang dimaksud dapat terbentuk melalui komunikasi antar individu yang satu dengan lainnya, komunikasi individu dengan alam, dan komunikasi individu dengan tuhan.² Kemudian mereka tuangkan ide atau gagasan tersebut pada suatu kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun pada generasi setelahnya.

Manusia menciptakan kebudayaan, dan kebudayaanlah yang menjadikan manusia berbudaya.³ Pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa antara

¹ Adeng Muchtar Gazhali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2001), 22.

² A. sulaiman Sadik, *Kearifan Lokal Budaya Madura* (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2014), 90.

³ Nurul Hasanah, Adi Setijowati, dan Maimunah. *Warna Lokal Madura dalam Sajak D. Zawawi Imron* (Surabaya: Robbani, 2010), 119.

kebudayaan dan manusia saling mempengaruhi. Budaya bisa mempengaruhi manusia, dan manusia bisa mempengaruhi budaya. Budaya diciptakan oleh manusia, dan manusia sebagai pengguna dari kebudayaan.

Namun jika berbicara antara agama dan budaya, jelas memiliki Hubungannya benar-benar dekat. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Tedi Sutardi menyatakan didalam bukunya bahwa tanpa budaya, agama tidak dapat menyebar, dan tanpa agama, budaya dapat hilang.⁴ Karena agama merupakan tuntunan hidup bagi masyarakat menuju kesejahteraan.

Salah satu budaya yang terbentuk melalui komunikasi individu dengan alam dapat dipengaruhi oleh letak geografis dan sistem mata pencaharian yaitu seperti halnya masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memiliki cara pandang religius terhadap laut sebagai sumber mata pencaharian mereka yang berpengaruh pada keberlangsungan dan kesejahteraan hidupnya, sehingga lahirlah kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di dalamnya.

Oleh Karena hal tersebut, timbul suatu persepsi masyarakat pesisir terhadap sumber daya laut. Kemudian untuk menghormati kekuatan dari sumber daya laut tersebut masyarakat menyatukan akal dan perasaannya sebagai ucapan rasa syukur terhadap laut melalui tradisi petik laut.⁵ Selain sebagai ungkapan rasa syukur, adanya penyelenggaraan tradisi petik laut juga sebagai bentuk permohonan agar dilimpahkan hasil laut yang lebih melimpah pada hari-hari berikutnya.

⁴ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 22.

⁵ Eko Setiawan, *Eksisitensi Budaya Bahari Petik Laut di Muncar Banyuwangi*, (Jurnal Universum Vol. 10, 2016), 229-230.

Upacara tradisi petik laut diadakan khusus karena masyarakat pesisir bermata pencaharian ke laut, dan umumnya untuk seluruh masyarakat pesisir selaku penduduk setempat. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, tujuan diadakannya petik laut juga sebagai bentuk permohonan masyarakat pesisir kepada yang maha kuasa agar terhindar dari malapetaka yang akan ditimbulkan oleh laut, seperti: sedikitnya perolehan hasil tangkapan laut nelayan pesisir, tsunami, banjir dan lain sebagainya.

Sebagian masyarakat awam, masih ada yang meyakini dan percaya akan roh penghuni pantai selatan. Sehingga timbul anggapan pada masyarakat pesisir ketika tidak mengadakan upacara syukuran sebagai bentuk persembahan pada roh penjaga laut, ia akan marah dan tidak akan memberikan kemakmuran pada hasil tangkapan nelayan. Masyarakat nelayan percaya, roh penjaga laut pasti memiliki sifat layaknya manusia. Artinya mereka juga memiliki sifat-sifat yang baik dan negatif. Sifat negatif inilah yang mereka khawatirkan dan akan menjadi malapetaka bagi mereka saat melaut nanti, dan juga bagi keselamatan serta kesejahteraan masyarakat pesisir umumnya.

Persepsi demikian yang dibangun oleh masyarakat pesisir sesuai dengan teori hukum daya tarik yang berbunyi, “alam akan merespon segala sesuatu yang ada pada pikiran. Entah itu baik atau buruk, karena yang alam tahu hanya apa yang ada di dalam pikiran manusia. Segala hal yang mendominasi pikiran manusia akan direspon atau dikabulkan oleh alam melalui situasi, lingkungan, dan alam sekitarnya”.⁶ Ungkapan tersebut selaras dengan

⁶ Rhonda Byrne, *The secret- Rahasia Versi Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 86.

anggapan masyarakat pesisir yang meyakini akan kemakmuran hasil tangkapan laut yang akan mereka peroleh ketika mengadakan rokatan, dan akan ditimpa malapetaka jika tidak melaksanakan upacara syukuran tersebut.

Diketahui bahwa perayaan petik laut dipesisir Jumiang desa Tanjung Pademawu Pamekasan diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Petik laut dipesisir Jumiang desa Tanjung Pademawu Pamekasan dilaksanakan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan, artinya sudah ada tanggal-tanggal tertentu dalam perayaannya. Perayaan petik laut desa Tanjung belangsung selama dua hari dua malam.

Berdasarkan wawancara awal peneliti, ditemukan potret tradisi petik laut dipesisir Jumiang desa Tanjung Paemawu Pamekasan meliputi empat hal, pertama yaitu histori munculnya tradisi petik laut dipesisir Jumiang desa Tanjung Pademawu Pamekasan merupakan warisan dari nenek moyang Budha, kedua yaitu praktek petik laut dipesisir Jumiang desa Tanjung Pademawu Pamekasan mengalami Islamisasi, ketiga yaitu tujuan petik laut dipesisir Jumiang desa Tanjung Pademawu Pamekasan sebagai ungkapan rasa syukur dan dijauhkan dari malapetaka yang tidak diinginkan, yang terakhir keyakinan masyarakat dipesisir Jumiang desa Tanjung Pademawu Pamekasan pada petik laut yang dapat memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan mereka.⁷

Pengaplikasian nilai islam dalam petik laut yang merupakan tambahan tokoh masyarakat setempat dalam menyesuaikan tradisi dengan ajaran agama,

⁷ Observasi awal pneliti, Pesisir Jumiang desa Tanjung Pademawu Pamekasan: 08-11-2020.

meliputi bentuk rasa syukur masyarakat dengan shadaqah terhadap masyarakat desa tetangga.

Sedangkan petik laut dalam membentuk keberagaman masyarakat dipesisir Jumiang desa Tanjung Pademawu Pamekasan meliputi dua hal, pertama kepercayaan masyarakat terhadap roh yang perlu dihormati keberadaannya, kedua ritual selamat nelayan yang rutin dilakukan pada perahu mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap keberadaan roh penjaga sampan.

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka peneliti mulai tertarik untuk mengangkatnya di dalam sebuah penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Petik Laut Di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak melebar didalam pembahasannya, sehingga peneliti membuat fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi petik laut di Pesisir Jumiang desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja nilai-nilai keislaman yang tersedia pada tradisi petik laut di Pesisir Jumiang desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai keislaman di dalam kebiasaan petik laut terhadap perilaku masyarakat di Pesisir Jumiang desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi petik laut di Pesisir Jumiang desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai keislaman yang tersedia pada tradisi petik laut di Pesisir Jumiang desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
3. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai keislaman di dalam kebiasaan petik laut terhadap perilaku masyarakat di Pesisir Jumiang desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini tentunya dapat membawa suatu manfaat baik yang tertera maupun tidak tertulis, dan hasil penelitian ini dikehendaki mampu berguna secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Pada penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tradisi yang ada di Madura yaitu petik laut, yang murni untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang juga berkenaan dengan nilai-nilai keislaman dalam tradisi petik laut dan untuk meningkatkan mutu pendidikan islam.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat bagi beberapa kalangan diantaranya yaitu:

a. Bagi Kepala Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang tradisi petik laut yang sudah ada sejak dulu, khususnya di desa Tanjung, dan sebagai gambaran mengenai tradisi petik laut yang sudah ada sejak dulu.

b. Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menambah konsep keislaman dalam pelaksanaan tradisi petik laut kedepannya, khususnya bagi desa Tanjung.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber acuan atau sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui latar belakang adanya tradisi petik laut.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan keilmuan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan rujukan untuk penelitian, dan juga sebagai bahan perbandingan dalam adanya tradisi petik laut.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi istilah yang akan di definisikan agar dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penulisan, supaya para pembaca memiliki pemahaman yang serupa dan sejalan peneliti:

1. Nilai Keislaman adalah gabungan dari kata nilai dan Islam. Nilai merupakan suatu hal yang mudah diucapkan namun sulit untuk dipahami. Kata nilai terhitung sering dikonotasikan sebagai suatu perihal yang baik, yang berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif. Nilai merupakan sesuatu yang selalu diaminan dan diiyakan, artinya nilai merupakan sesuatu yang selalu bernilai positif. Sedangkan Islam secara harfiah bermakna patuh, tunduk, berpegang teguh terhadap ketetapan Allah dan Rasul-Nya di dalam rangka berupaya ketentraman, keamanan dan kedamaian di dalam kehidupan. Sedangkan Islam secara istilah memiliki arti, suatu nama bagi agama samawi yang diturunkan Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad untuk seterusnya disampaikan terhadap umat manusia. Sehingga sanggup disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam merupakan ajaran positif yang tersedia dalam ajaran agama Islam guna mencapai ketentraman, keamanan dan kedamaian dalam hidup.
2. Tradisi Petik Laut adalah suatu aktivitas agama yang dijalankan oleh para nelayan ataupun masyarakat di pesisir pantai secara turun temurun, dengan obyek untuk memohon berkah, rejeki dan keselamatan, sekaligus ungkapan terimakasih kepada Tuhan atas hasil tangkapan laut yang melimpah, di dalam manifestasinya sebagai dewa lautan.

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Petik Laut Di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah nilai atau usaha yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan untuk mengungkapkan adanya nilai-nilai islam yang ada di

tradisi peik laut. Petik laut juga suatu kegiatan agama yang dilakukan oleh para nelayan ataupun penduduk di pesisir pantai secara turun temurun, dengan tujuan untuk memohon berkah, rejeki dan keselamatan, sekaligus ungkapan terimakasih kepada Tuhan atas hasil tangkapan laut yang melimpah, dalam manifestasinya sebagai dewa lautan. Disini peneliti turun langsung untuk mengamati dan mengetahui implementasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi petik laut.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan didalam penelitian penulis yaitu “Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Petik Laut Di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.” akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk menjauhi adanya plagiasi, untuk membandingkan bersama penelitian yang sudah ada, dan untuk beri tambahan gambaran awal penelitian.

1. Adapun karya tulis ilmiah yang pertama berupa skripsi yang ditulis oleh Ahmad Shofiyullah Fajar perihal “Sejarah Dan Pengaruh Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut (Rokat Tase') Di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep”. Hasil penelitian dalam skripsi ini, yang pertama adalah sejarah Desa Pasongsongan yang berawal dari pemerintahan Arya Bangah, kedua pada saat itu Pasongsongan sudah mulai terkenal karena termasuk dari pelabuhan terbesar didaerah Sumenep, sehingga para raja Sumenep sering berkunjung ke Pasongsongan. Berkunjungnya raja ke Sumenep juga tidak lain untuk

bersilaturrehman ke salah satu ulama' yang ada di Pasongsongan yaitu Syaikh Ali Akbar. Nama Pasongsongan berawal dari ber kunjungnya raja ke Pasongsongan maka masyarakat Pasongsongan menyambut nama pasongsongan berasal dari kata Songsong yang artinya penyambutan. Tradisi petik laut sudah ada sejak nenek moyang kita, dalam tradisi petik laut (rokat tase') yang ada di desa Pasongsongan diperkirakan ada sejak 1800-an yang dulu diketuai oleh Ki Mat Paing, acara rokat tase' dulu hanya dengan acara ngaji selama seminggu dan setelah acara ngaji selesai baru pelepasan arung laut atau ancak didalamnya berisi sasajen diteruskan acara hiburan yaitu sapi bajak pantai. Adapun tujuan petik laut (rokat tase') adalah : 1. Acara petik laut itu merupakan bagian dari doa atau permohonan agar diberikan keberkahan dalam hasil laut, 2. Acara petik laut itu merupakan sebuah budaya atau adat istiadat yang telah berjalan mulai sejak leluhur masyarakat nelayan khususnya di desa Pasongsongan. 3. Kegiatan petik laut itu merupakan media untuk memperkuat hubungan persaudaraan masyarakat pesisir khususnya di Pasongsongan. Dalam tradisi petik laut (rokat tase') yang ada di Pasongsongan sudah mengalami perkembangan baik dari sisi tradisi itu sendiri maupun dari sosial keagamaannya, adapun perkembangan dari acara tradisi itu sendiri yaitu,:

1. Dalam proses acara petik laut (rokat tase') yang dimulai dengan acara khataman Al-quran oleh para hafidz terus dilanjutkan dengan acara arung laut yaitu pelepasan perahu kecil yang didalamnya berisi beberapa sasajen, dalam perkembangannya ada beberapa acara hiburan yaitu seperti: ludruk, topeng dan sapi sonok.
2. Sedangkan dalam perkembangan keislamannya

yaitu dengan diadakannya istigash dan pengajian akbar yang diisi dengan mauidzah hasanah serta penutupan acara dengan doa untuk meminta keselamatan bagi masyarakat Pasongsongan dan khususnya masyarakat nelayan Pasongsongan dengan doa yang sudah ada sejak dulu yaitu doa pangrokat.

2. Yang kedua berupa skripsi yang ditulis oleh Tomi Latu Farisa berkenaan “Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur”. Hasil penelitian dari skripsi ini, adalah bahwa ritual petik laut Muncar, merupakan ekspresi spiritualitas komunitas nelayan dipesisir Muncar, dimasa kini telah mengalami transformasi menjadi ajang pesta rakyat. Transformasi ini berakibat pada dua hal, pertama ritual ini menjadi ruang tempat munculnya konflik di keseharian masyarakat nelayan Desa Kedungrejo. Kedua, ritual ini menjadi ruang yang terbuka bagi masuknya berbagai kelompok kepentingan sosial ekonomi yang terpenuhi kepentingannya karena semakin besarnya skala pesta rakyat yang menyertai penyelenggaraan petik laut. Fokus pembahasannya yang diajukan peneliti yaitu: 1. Bagaimana potret ritual petik laut jaman kini ditengah sistem perubahan sosial masyarakat pesisir Muncar?.
3. Dan yang paling akhir termasuk berupa skripsi yang ditulis oleh Widya Wulandari tentang “Mitos Dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura Di Muncar Banyuwangi”. Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai mitos dalam Upacara Petik Laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi, serta kandungan nilai yang terdapat pada mitos ceritanya

maupun fungsi dari mitos itu sendiri serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat penganutnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, mitos cerita Nyi Roro Kidhul merupakan mitos Jawa yang dipercaya oleh masyarakat Madura di Muncar sebagai penunggu pantai Laut Selatan. Nyi Roro Kidhul dipercaya berwujud perempuan cantik mengenakan baju serba warna hijau yang dilapisi oleh emas, selain itu menuggangi sebuah kereta emas dan kuda emas. Masyarakat Madura di Muncar menghormati dan bersyukur kepada Nyi Roro Kidhul karena telah diberi rizki dan menjaga isi Laut Selatan dengan beberapa prosesi yang dirangkum dalam sebuah upacara setiap 15 Suro (penanggalan Jawa), upacara tersebut disebut dengan upacara Petik Laut. Pada saat upacara Petik Laut kegiatan yang dilakukan terbagi menjadi 3 yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap inti dan penutup. Tahap persiapan meliputi pembuatan sesajen, Peletakan sesajen ke dalam Bitek, Selametan, dan pembacaan Macapat dan melekan, sedangkan untuk tahap inti dan penutup meliputi aw al idher bumi, idher bumi, dan pelarungan Bitek ke Pantai Laut Selatan. Kedua dalam mitos ini terdapat nilai budaya yang dibagi menjadi 3 yaitu nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Nilai kepribadian adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia dan sebagai porter jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya memiliki kedudukan di antara sesama manusia, nilai kepribadian meliputi keikhlasan, keberanian, ketaatan yang dimiliki oleh masyarakat Madura di Muncar terhadap kepercayaan atau mitos Nyi Roro Kidhul dalam prosesi upacara petik

laut. Nilai religiusitas merupakan nilai yang berkaitan dengan ketuhanan, dalam Mitos dalam Upacara Petik Laut disebutkan bahwa Nilai religiusitas meliputi keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan terhadap firman Tuhan yang dimiliki oleh masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi pada saat menjalankan prosesi upacara Petik Laut. Nilai sosial merupakan nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, nilai tersebut meliputi gotong royong, musyawarah, cinta tanah kelahiran atau lingkungan tempat menjalani kehidupan, nilai tersebut dimiliki oleh masyarakat Madura di Muncar pada saat menjalankan serangkaian prosesi upacara Petik Laut yang dipersembahkan untuk Nyi Roro Kidhul. Ketiga mitos dalam upacara Petik Laut mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos dalam upacara petik laut dianalisis dengan menggunakan teori mitos yang disampaikan oleh Peurseren juga Sukatman. Fungsi Mitos dalam upacara Petik Laut setelah dianalisis mempunyai tiga yaitu: 1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan gaib/ajaib seperti kekuatan yang dimiliki oleh Nyi Roro Kidhul yang dipercaya dapat membuat pemuda gila (gendeng) gara-gara memakan sebagian sesajen yang akan dipersembahkan untuknya, 2) menjadikan jaminan masa kini seperti tidak boleh menstruasi atau mencicipi pada saat pembuatan sesajen, dengan mentaati aturan tersebut maka akan terhindar dari mala petaka kehidupan sekarang dan yang akan datang, 3) memberikan pengetahuan tentang dunia seperti memberikan

istilahistilah penting baru dalam mitos upacara Petik Laut masyarakat Maudura di Muncar Banyuwangi, contoh istilah bitek, 4) mitos sebagai sarana pendidikan dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu, seperti mengajarkan keimanan dan ketakwaan masyarakat Madura di Muncar terhadap Tuhan baik, mengajarkan sikap kegotong-royongan yang dimiliki masyarakat Madura di Muncar, Mengajarkan sikap menjaga pesan atau warisan dari para pendahulunya. Keempat, menurut hasil penelitian terdapat pengaruh yang terjadi pada kehidupan betapa besarnya jasa Nyi Roro Kidhul terhadap masyarakat khususnya desa Muncar, terbentuklah beberapa aturan/larangan sebagai wujud penghormatannya. Pengaruh tersebut antara lain adanya aturan yang tidak boleh memakai baju berwarna hijau di laut selatan, jika melanggar akan hanyut dan tidak ditemukan jasadnya karena dijadikan pengikut atau pelayan Nyi Roro Kidhul. Sedangkan yang berwujud ritual atau kegiatan adalah tradisi mandi air laut, tradisi mandi air laut dipercaya dapat menyembuhkan kudis atau penyakit kulit lainnya. Fokus pembahasannya yaitu diajukan sebagian pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimanakah mitos didalam upacara petik laut pada masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi?, 2. Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat didalam ritual yang tentang bersama dengan mitos pada upacara petik laut masyarakat Madura di Muncar Banyuwangi?, 3. Bagaimanakah fungsi mitos pada upacara petik laut bagi masyarakat

Madura di Muncar Banyuangi?, 4. Bagaimanakah efek mitos petik laut pada kehidupan masyarakat Madura di Muncar Banyuangi?.

Penelitian terdahulu ini mengfungsikan hasil penelitian berasal dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Diantaranya terdapat interaksi atau korelasi dengan masalah yang dapat dipelajari bersama langkah-langkah untuk menemukan persamaan terutama perbedaan dari penelitian yang sebelumnya. perbedaan antara penelitian sebelumnya yang di sebutkan diatas bersama skripsi ini terdapat terhadap objek pengumpulan data dan penelitian yang dibahas didalamnya. Sedangkan persamaannya, mengfungsikan ritual petik laut sebagai subjek kajian penelitian dan nilai-nilai serta makna berasal dari petik laut itu sendiri.